

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesadaran Diri

Kesadaran diri adalah pemahaman dan pengenalan terhadap diri sendiri, termasuk pemahaman tentang identitas, pikiran, perasaan, tujuan, dan nilai-nilai pribadi. Kesadaran diri merupakan salah satu hal yang dapat diupayakan secara berkesinambungan dan pembiasaan (Zubair, et al., 2022) Ini melibatkan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif, mengenali kekuatan dan kelemahan, dan memahami bagaimana tindakan dan keputusan kita mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitar.

Kesadaran diri juga melibatkan pengenalan dan pengendalian emosi, keinginan, dan motivasi pribadi. Dengan adanya kesadaran diri, seseorang dapat lebih terhubung dengan nilai-nilai dan tujuan hidupnya, serta dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (Flurentin, 2022).

Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksudkan ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi atau kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri. (Flurentin, 2022). Kesadaran diri adalah kunci dari proses pengaturan diri untuk mendasari terciptanya perubahan perilaku pada seseorang. (Iman, 2022).

Kesadaran diri penting dalam pengembangan diri dan hubungan interpersonal. Dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi, seseorang dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan diri mereka sendiri, beradaptasi dengan situasi yang berubah, membangun hubungan yang lebih bermakna, dan mencapai kehidupan yang lebih memuaskan secara pribadi dan sosial. Adapun aspek dimensi kesadaran diri dibedakan menjadi 2, yaitu kesadaran diri sendiri dan sosial / publik, (Hafizha, 2021).

2.1.1 Aspek Kesadaran Diri

Ada dua aspek utama dalam kesadaran diri, yaitu kesadaran diri diri (self-awareness) dan kesadaran diri sosial (social awareness) (Hafizha, 2021).

2.1.1.1 Kesadaran Diri Sendiri (Self-awareness): Kesadaran diri diri mencakup pemahaman tentang aspek-aspek internal diri sendiri, seperti pikiran, perasaan, keyakinan, keinginan, dan nilai-nilai pribadi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengamati, mengenali, dan memahami diri sendiri secara objektif. Beberapa elemen yang terkait dengan kesadaran diri diri antara lain :

2.1.1.1.1 Pemahaman Identitas: Ini melibatkan pengenalan terhadap siapa kita sebagai individu, termasuk karakteristik fisik, psikologis, dan sosial yang membentuk identitas kita.

2.1.1.1.2 **Pemahaman Emosi:** Ini melibatkan kesadaran terhadap emosi yang kita rasakan, memahami apa yang memicu emosi tersebut, serta bagaimana emosi tersebut memengaruhi perilaku dan keputusan kita.

2.1.1.1.3 **Pemahaman Nilai dan Keyakinan:** Ini mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang kita anut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi sikap dan tindakan kita.

2.1.1.1.4 **Pemahaman Kekuatan dan Kelemahan:** Ini melibatkan pengenalan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebagai individu, yang dapat membantu dalam pengembangan diri dan pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Kesadaran Diri Sosial (Social Awareness): Kesadaran diri sosial mencakup pemahaman tentang interaksi dan hubungan dengan orang lain serta pengaruhnya terhadap orang lain dan lingkungan. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan perspektif orang lain. Beberapa elemen yang terkait dengan kesadaran diri sosial antara lain:

2.1.1.2.1.1 **Empati:** Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta menempatkan diri dalam posisi mereka

2.1.1.2.1.2 Pemahaman Perspektif: Kemampuan untuk melihat dan memahami sudut pandang orang lain, mengenali perbedaan, dan menghargai keragaman.

2.1.1.2.1.3 Keterampilan Komunikasi Efektif: Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan secara aktif, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

2.1.1.2.1.4 Kesadaran terhadap Dinamika Sosial: Kemampuan untuk mengamati dan memahami norma-norma sosial, etika, dan aturan-aturan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kombinasi dari kedua aspek ini, yaitu kesadaran diri dan sosial, membantu individu untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan diri sendiri dan orang lain, serta mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka untuk mencapai kehidupan yang lebih memuaskan secara pribadi dan sosial.

2.1.2 Indikator Dimensi Kesadaran Diri

Indikator dimensi kesadaran diri, pada dasarnya dibedakan menjadi 3 hal, yaitu pikiran, emosi dan tubuh / perilaku (Hardiawan & Mahardhani, 2022). Berikut adalah tiga dimensi kesadaran diri yang sering dikemukakan :

2.1.2.1 Kesadaran Emosi (*Emotional Awareness*): Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan

mengelola emosi mereka sendiri. Ini melibatkan kesadaran terhadap perasaan yang sedang dirasakan, memahami apa yang memicu emosi tersebut, dan mengakui bagaimana emosi tersebut mempengaruhi perilaku dan interaksi dengan orang lain.

2.1.2.2 Kesadaran Tubuh / perilaku (*Body Awareness*): Dimensi ini melibatkan kesadaran terhadap sensasi dan pengalaman fisik dalam tubuh. Individu yang memiliki kesadaran tubuh yang baik dapat mengenali dan merespons perasaan fisik seperti ketegangan, nyeri, relaksasi, atau perubahan dalam denyut nadi. Kesadaran tubuh juga mencakup pemahaman tentang postur, gerakan, dan ekspresi tubuh yang dapat mempengaruhi komunikasi nonverbal.

2.1.2.3 Kesadaran Pikiran (*Thought Awareness*): Dimensi ini melibatkan kesadaran terhadap pikiran, kepercayaan, dan pola pikir yang muncul dalam pikiran individu. Ini melibatkan pemahaman tentang proses berpikir, kemampuan untuk mengamati pikiran tanpa mengidentifikasi sepenuhnya dengan mereka, dan pengenalan terhadap pola pikir yang mungkin tidak sehat atau tidak konstruktif (Iman, 2022).

Tiga dimensi ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam membentuk kesadaran diri secara keseluruhan. Ketika seseorang memiliki kesadaran diri yang baik dalam ketiga dimensi ini, mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengenali dan mengelola emosi, menghargai dan merespons kebutuhan fisik, dan memahami pola pikir yang mendasari

tindakan mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik serta membuat keputusan yang lebih bijaksana.

2.1.3 Tingkat Kesadaran Diri

Pengetahuan cenderung memiliki frekuensi yang tinggi, Tingkat pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh dari suatu proses pembelajaran tetapi juga dari suatu pengalaman. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir atau tingkat kesadaran (Damiati, Lumangkun, & Dirhamsyah, 2015). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran diri seseorang.

Hutan adalah bagian penting dari ekosistem bumi yang memberikan berbagai manfaat ekologis, ekonomis, dan sosial. Namun, hutan-hutan di seluruh dunia terus menghadapi tekanan serius akibat deforestasi, perubahan iklim, dan aktivitas manusia lainnya. Reboisasi atau penanaman kembali pohon-pohon yang hilang adalah salah satu upaya penting untuk memulihkan dan menjaga keseimbangan ekosistem hutan. Untuk mencapai tujuan ini, kesadaran diri masyarakat adalah elemen kunci. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi tingkatan kesadaran diri masyarakat dalam melakukan reboisasi, dari tingkat awal hingga yang lebih tinggi, serta bagaimana tingkat kesadaran ini memengaruhi upaya pelestarian hutan.

2.1.3.1 Hutan sebagai Pilar Ekosistem Bumi

Sebelum kita membahas tingkatan kesadaran diri masyarakat dalam melakukan reboisasi, penting untuk memahami mengapa hutan begitu penting. Hutan adalah rumah bagi berbagai jenis flora dan fauna yang unik. Selain itu, mereka menyediakan layanan ekosistem penting seperti penyimpanan karbon, pengendalian erosi, dan penyediaan air bersih. Hutan juga memberikan sumber daya alam seperti kayu, buah-buahan, dan rempah-rempah yang vital bagi kehidupan manusia.

Meskipun manfaat yang diberikan hutan sangat besar, hutan-hutan kita terus mengalami tekanan serius akibat aktivitas manusia, termasuk penebangan liar, perambahan hutan, dan perubahan iklim.

Reboisasi adalah salah satu strategi yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hutan.

2.1.3.2 Peran Masyarakat dalam Reboisasi

Masyarakat memainkan peran kunci dalam keberhasilan program reboisasi. Masyarakat yang terlibat secara aktif dalam reboisasi membawa pengetahuan lokal dan motivasi yang sangat penting untuk menjaga hutan. Ini adalah hal yang sangat penting dalam konteks pelestarian hutan, terutama ketika mereka tinggal di sekitar kawasan hutan yang rentan.

2.1.3.3 Tingkatan Kesadaran Diri Masyarakat dalam Reboisasi

Kesadaran diri masyarakat dalam konteks reboisasi mencakup pemahaman dan pengakuan mereka tentang pentingnya hutan,

dampak negatif aktivitas manusia terhadap hutan, serta peran dan tanggung jawab mereka dalam menjaga dan mengelola hutan. Tingkatan kesadaran ini dapat bervariasi dari yang sangat rendah hingga yang sangat tinggi, dan berikut adalah beberapa tingkatan yang dapat diidentifikasi:

2.1.3.3.1 Tingkat Dasar. Tingkat kesadaran diri yang paling dasar

adalah ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang hutan dan manfaatnya. Pada tingkat ini, mereka mungkin hanya melihat hutan sebagai sumber kayu atau bahan bakar, dan belum memahami dampak negatif dari aktivitas seperti deforestasi.

2.1.3.3.2 Kesadaran Awal. Pada tingkat ini, masyarakat mulai

memiliki pemahaman dasar tentang pentingnya hutan dan ancaman yang dihadapinya. Mereka mungkin sudah menyadari bahwa hutan berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati, menyediakan air bersih, dan mengurangi perubahan iklim. Meskipun demikian, tindakan konkret untuk menjaga dan memulihkan hutan mungkin belum diambil.

2.1.3.3.3 Kesadaran Aktif. Masyarakat yang mencapai tingkat

kesadaran ini sudah terlibat aktif dalam program reboisasi atau upaya pelestarian hutan lainnya. Mereka

telah memahami lebih dalam tentang hutan, termasuk bagaimana hutan memengaruhi kehidupan mereka. Pada tingkat ini, mereka mungkin telah terlibat dalam penanaman pohon, pemantauan pertumbuhan pohon, dan pengelolaan hutan.

2.1.3.3.4 Kesadaran Mendalam. Tingkat kesadaran mendalam mencakup pemahaman yang sangat dalam tentang hubungan antara manusia dan hutan. Masyarakat pada tingkat ini mengenali bahwa kesejahteraan mereka sendiri sangat terkait dengan keberlanjutan hutan. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan berusaha menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari (Setyawat, 2022)..

Perlu diingat bahwa kesadaran diri adalah suatu proses yang terus berkembang dan dapat ditingkatkan. Pengukuran dan penilaian terhadap indikator ini dapat membantu seseorang dalam memantau dan mengembangkan tingkat kesadaran diri mereka

2.1.4 Cara Membangun Kesadaran Diri

Kesadaran diri tumbuh menyesuaikan dengan situasi dan kondisi diri seseorang. Kesadaran diri akan tumbuh fluktuatif menyesuaikan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Oleh sebab itulah agar kesadaran diri ini

dapat tumbuh dan kembang, maka perlu dibangun. Adapun cara membangun *self-awareness* yang antara lain :

2.1.4.1 Menerapkan pola pikir yang sehat. Menerapkan pola pikir yang sehat dengan lebih peka terhadap apa yang dilakukan bukan hanya sekadar melakukan akan membantu kita dalam mengerti keadaan dan kondisi di sekitar kita.

2.1.4.2 Mempercayai kemampuan diri sendiri. Kita mempercayai kemampuan diri sendiri akan meningkatkan kemampuan kita dalam bersikap lebih berani untuk mengungkapkan keyakinan sebagai upaya untuk memperlihatkan eksistensi/keberadaan kita. Dengan begini, kamu dapat membuat keputusan yang tetap meskipun kamu sedang berada di kondisi yang tidak pasti.

2.1.4.3 Evaluasi diri sendiri. Melakukan evaluasi diri akan menemukan kekuatan dan kelemahan dalam dirimu sehingga kamu bisa memperbaiki apa yang kurang dan meningkatkan apa yang ada dalam dirimu.

2.1.4.4 Meluangkan waktu untuk merenung. Dengan meluangkan waktu sejenak untuk merenung, kamu bisa melakukan introspeksi diri dan mengelola emosi yang sedang kamu rasakan sehingga akan lebih tenang dan menghilangkan stress serta akan membuat kita lebih fokus pada tujuan hidup.

2.1.4.5 Mengendalikan emosi. Dengan kontrol emosi ini, kamu akan lebih mudah untuk mengetahui makna dari emosi yang kamu rasakan. Kamu juga akan mengetahui penyebab emosi itu muncul, hubungan antara emosi yang sedang dirasakan dengan apa yang dipikirkan sehingga kamu bisa mengontrol pengaruh emosi terhadap kinerja atau semangat diri. (Setyawat, 2022).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengarahkan perhatian kepada pengalaman dan pikiran tentang diri sendiri. Ini melibatkan kesadaran terhadap pikiran, emosi, keinginan, kebutuhan, nilai-nilai, dan tindakan yang muncul dalam diri kita. Kesadaran diri melibatkan pemahaman tentang siapa kita sebenarnya, bagaimana kita berperilaku, dan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk melihat diri kita sendiri secara objektif, tanpa penilaian yang berlebihan atau bias. Ini memungkinkan kita untuk mengenali dan menerima kelebihan dan kelemahan kita dengan penuh kasih sayang dan memahami bagaimana hal-hal tersebut mempengaruhi hidup kita.

Kesadaran diri membantu kita menjadi lebih terhubung dengan diri sendiri dan membuka jalan untuk pertumbuhan pribadi dan perkembangan. Dengan memiliki kesadaran diri yang baik, kita dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, mengelola emosi dengan lebih efektif, berinteraksi

secara lebih empatik dengan orang lain, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan hidup kita.

Kesadaran diri juga merupakan landasan penting untuk pengembangan diri, kepemimpinan yang efektif, dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan meningkatkan kesadaran diri, kita dapat memahami diri kita sendiri dengan lebih baik, mencapai kepuasan hidup yang lebih tinggi, dan membentuk hubungan yang lebih autentik dan bermakna dengan orang lain.

2.2 Reboisasi

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan seringkali merupakan pemangku kepentingan utama dalam upaya pelestarian dan pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Mereka memiliki pengetahuan dan keterkaitan yang dalam dengan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Dalam konteks ini, reboisasi oleh masyarakat pinggir hutan menjadi penting, karena melibatkan mereka secara langsung dalam upaya pemulihan hutan yang telah rusak atau terdegradasi. Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan di bumi, sehingga keberadaannya harus dilindungi dan dilestarikan. Selama ini, hutan sering kali dipandang sebagai sumber potensi ekonomi yang terus dieksploitasi sehingga mengakibatkan hutan rusak atau beralih fungsi. (Barok, Muktingsih, & Vivanti, 2018). Hal ini sangat dibutuhkan, karena reboisasi adalah membangun hutan baru atau penanaman kembali kawasan hutan bekas tebangan maupun lahan-lahan kosong yang terdapat di dalam kawasan hutan. (Fitriana, 2008).

Reboisasi adalah suatu cara untuk melestarikan kembali alam yang telah mengalami kerusakan atau perusakan sehingga menjadi tandus, baik oleh alam itu sendiri melalui bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus dan banjir maupun oleh perilaku manusia yang oleh kerakusan demi menguntungkan diri dan orang lain telah tidak memperhatikan bagaimana seharusnya suatu lingkungan dijaga dan dipelihara untuk kemaslahatan seluruh umat manusia. (Nento & Nolfi S. , 2019).

Reboisasi adalah upaya pembuatan tanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak yang berupa lahan kosong/terbuka, alang-alang, atau semak belukar untuk mengembalikan fungsi hutan. Upaya rehabilitasi hutan (reboisasi) dilakukan secara vegetatif (kegiatan penanaman) dengan menggunakan jenis tanaman yang sesuai dengan fungsi hutan, lahan serta kondisi agroklimat setempat Reboisasi merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan secara konseptual dan menangani krisis lingkungan. Oleh dorongan dan kesadaran masyarakat betapa pentingnya melestarikan lingkungan kegiatan ini berjalan dengan membawakan beberapa manfaat bagi masyarakat tersendiri. (Uyuni, 2022).

Masyarakat pinggir hutan seringkali memiliki pengetahuan yang kaya tentang spesies tumbuhan lokal, lingkungan, dan praktik pengelolaan tradisional. Pengetahuan ini sangat berharga dalam pemilihan spesies pohon yang tepat untuk ditanam dalam reboisasi, mempertimbangkan aspek-aspek seperti adaptabilitas terhadap kondisi lingkungan setempat, kegunaan ekonomi, dan keberlanjutan jangka Panjang.

Keterkaitan Emosional: Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan seringkali memiliki ikatan emosional yang kuat dengan hutan tersebut. Hutan adalah sumber mata pencaharian, budaya, dan identitas mereka. Melibatkan masyarakat dalam reboisasi memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap pelestarian hutan, sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga hutan untuk generasi mendatang.

Pengelolaan Partisipatif: Reboisasi oleh masyarakat pinggir hutan menciptakan kesempatan untuk pengelolaan hutan secara partisipatif. Dalam skenario ini, masyarakat berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan reboisasi. Mereka dapat memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman lokal mereka, serta ikut bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan hutan yang baru ditanam.

Pemberdayaan Ekonomi: Reboisasi oleh masyarakat pinggir hutan dapat menciptakan peluang ekonomi baru. Penanaman pohon-pohon yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti pohon kayu bernilai komersial, pohon buah-buahan, atau tanaman obat tradisional, dapat memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Selain itu, pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam konteks reboisasi dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Reboisasi oleh masyarakat pinggir hutan memainkan peran penting dalam pelestarian hutan dan pengelolaan sumber daya alam yang

berkelanjutan. Melibatkan masyarakat lokal dalam reboisasi tidak hanya memperkuat keterlibatan dan kepemilikan mereka terhadap upaya pelestarian hutan, tetapi juga memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka untuk pemulihan ekosistem yang rusak. Dengan memastikan keterlibatan masyarakat pinggir hutan dan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat mencapai hasil yang positif dalam upaya pelestarian hutan dan menciptakan masa depan yang lebih hijau dan lestari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reboisasi adalah proses penanaman kembali pohon-pohon di wilayah yang sebelumnya telah kehilangan hutan atau mengalami kerusakan hutan. Tujuannya adalah untuk memulihkan fungsi ekologis hutan dan memperbaiki kondisi lingkungan. Reboisasi melibatkan berbagai metode seperti penanaman benih, penghijauan lahan yang telah ditebang, dan pemulihan lahan yang telah rusak. Reboisasi adalah salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengatasi masalah kerusakan hutan. Hutan-hutan di seluruh dunia menghadapi tekanan yang signifikan akibat penebangan liar, perubahan iklim, kebakaran hutan, dan aktivitas manusia lainnya. Dalam beberapa kasus, hutan-hutan tersebut telah hilang secara besar-besaran, meninggalkan lahan yang gundul dan terdegradasi.

Melalui reboisasi, kita dapat mengembalikan lahan-lahan tersebut menjadi hutan yang hidup dan produktif. Proses ini melibatkan penanaman pohon-pohon yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, seperti spesies yang tahan terhadap kekeringan atau tahan terhadap tanah yang

terdegradasi. Pemilihan spesies yang tepat penting untuk memastikan keberhasilan reboisasi dan keberlanjutan hutan yang baru ditanam.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam konteks pemikiran dan analisis, kerangka pemikiran memberikan struktur untuk menghubungkan konsep-konsep, mengidentifikasi pola, dan mengembangkan argumen atau solusi. Kerangka pemikiran dapat berupa konsep teoretis, model konseptual, atau paradigma tertentu yang membimbing cara kita memandang dan menganalisis suatu masalah.

Kerangka pemikiran adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pemikiran juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Selain itu, alur berpikir yang dipakai juga berdasarkan penelitian terdahulu, baik dari pengalaman-pengalaman empiris yang berguna untuk menyusun hipotesis. (Widayat & Amirullah, 2022)

Kerangka pemikiran juga memainkan peran penting dalam penelitian ilmiah. Dalam penelitian, kerangka pemikiran digunakan untuk membangun dasar teoretis dan konseptual yang melandasi studi tersebut. Kerangka pemikiran membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel yang relevan, mengembangkan hipotesis, dan merancang metodologi penelitian yang tepat.

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. (Sugiyono, 2019). Sedangkan menurut Menurut

(Polancik, 2009), kerangka berfikir diartikan sebagai diagram yang berperan sebagai alur logika sistematis tema yang akan ditulis.

Selain itu, kerangka pemikiran juga dapat digunakan dalam berbagai bidang lain, seperti manajemen, strategi bisnis, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kerangka pemikiran membantu dalam menganalisis situasi, merumuskan strategi, dan membuat keputusan yang terinformasi

Kerangka berpikir secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu:

2.3.1 Kerangka Teoritis.

Kerangka teoritis adalah jenis kerangka berpikir yang digunakan untuk menguraikan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan peristiwa yang ada di dalam penelitian.

2.3.2 Kerangka Operasional.

Kerangka operasional adalah kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan variabel yang dipilih sesuai dengan topik penelitian. Kerangka jenis ini digunakan untuk memaparkan hubungan antar variabel.

Adapun kerangka berpikir memiliki manfaat di dalam sebuah penelitian. Di antaranya adalah membantu peneliti untuk menguji rumusan masalah dalam penelitian sehingga lebih mudah untuk diambil kesimpulannya, menghubungkan setiap bagian pada penelitian, membuat penelitian konteksnya menjadi lebih luas lagi cakupannya, membantu peneliti untuk menemukan konsep yang digunakan untuk menguraikan masalah penelitian di lapangan, memberikan batasan terhadap penelitian, memberikan

gambaran kepada pembaca terkait metode-metode yang digunakan, mempermudah pemeriksaan karya ilmiah. Karena gambaran dari penelitian sudah dipaparkan di bagian ini.

Guna memberikan gambaran dan kemudahan kepada pembaca, penulis memberikan gambaran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis simpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah suatu konsep atau struktur yang digunakan untuk mengorganisasi dan memahami informasi, gagasan, atau masalah. Ini adalah kerangka kerja mental yang membantu mengatur pemikiran dan mempermudah pemahaman tentang topik tertentu.

2.4 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latarbelakang di atas, bagaimanakah kesadaran diri masyarakat Desa Sukobubuk, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati terkait pelaksanaan reboisasi ?